



Mengajarkan Nilai “Stop Bullying” Melalui Storytelling Berbasis Total Physical Response di Kalangan Peserta Didik Sekolah Dasar Kristen Satya Wacana Salatiga

Mozes Kurniawan

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: mailbox.mozeskurniawan@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/abdymas.v24i2.18203>

Received : 20 November 2018; Accepted: 5 Agustus 2019; Published: 30 September 2020

Abstrak

Media massa telah memberitakan berbagai info mengenai kasus kekerasan pada anak-anak terkhusus pada jenjang sekolah dasar. Kekerasan yang terjadi tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik yang menimbulkan luka yang nampak namun juga terdapat kekerasan batin yang menimbulkan ketidaknyamanan secara kejiwaan bahkan sampai terganggunya proses pembelajaran anak yang menjadi objek kekerasan. Hal-hal tersebut, dewasa ini, dikenal dengan istilah bullying. Siswa sekolah dasar merupakan siswa jenjang anak-anak yang dinilai sudah memiliki kesiapan dalam melakukan kegiatan interaksi antar pribadi (interpersonal). Dalam proses pembelajaran pun mereka melakukan kegiatan yang mendukung pengembangan kecerdasan interpersonalnya. Siswa SD memiliki berbagai sifat yang menandai perkembangan kemampuan interpersonalnya seperti sifat patuh pada ketetapan, kecenderungan memuji diri, kecenderungan membandingkan diri dan beberapa sikap personal lainnya. Kecenderungan tersebut jika dihadapkan dengan fenomena bullying dapat menimbulkan suatu pengalaman traumatik yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan. Untuk mengatasi kondisi-kondisi negatif yang mungkin dapat terjadi sebagai dampak dari bullying di kalangan peserta didik sekolah dasar, perlu adanya upaya untuk melakukan pencegahan sehingga tidak terjadi hambatan dalam proses perkembangan pribadi dan pembelajaran pada jenjang pendidikannya. Disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dinilai berhasil dengan integrasi storytelling dan pendekatan total physical response dalam kegiatan pengabdian ini.

Kata kunci : anak; bullying; interpersonal; perilaku; storytelling

PENDAHULUAN

Peserta didik pada jenjang usia 6 – 12 tahun termasuk dalam kategori Pendidikan sekolah dasar (SD). Pada jenjang SD inilah terdapat berbagai dinamika perilaku yang menandai perkembangan pribadi menuju suatu titik matang dalam proses pembelajaran anak-anak. Hal yang paling nampak yakni rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal. Secara umum terdapat beberapa sifat yang muncul pada masa pendidikan SD antara lain: 1) sifat patuh terhadap ketetapan, 2) kecenderungan memuji diri sendiri, 3) kecenderungan membandingkan diri, 4) ketidakmampuan penyelesaian tugas sebagai dasar menilai pentingnya suatu tugas, 5) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan 6)

kecenderungan melakukan kegiatan praktis nyata sehari-hari. Sifat-sifat tersebut dapat dikatakan sebagai sifat sensitif reseptif yang jika diarahkan kepada hal-hal positif seperti pembelajaran, permainan edukatif dan penanaman nilai-nilai luhur, akan menjadi senjata utama pembelajaran yang efektif.

Hanya saja, berkembanglah suatu fenomena yang sering disebut bullying. Bullying secara umum diartikan sebagai suatu bentuk ancaman yang diterima oleh seseorang yang merupakan manifestasi kekerasan secara fisik maupun psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang memiliki kelemahan pertahanan diri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai surat kabar tiga tahun

terakhir, dijumpai terdapat kasus-kasus yang diidentifikasi sebagai bentuk-bentuk bullying. Kasus bullying siswa SD dapat bermula dari ejekan dan berakhir pada penganiayaan (Kompas, 2015), penganiayaan siswa SD di kelas menggambar (Berita Ekspres, 2015), perawatan intensif di rumah sakit pasca bullying (Tempo, 2016 & Radar Jogja, 2016), dan siswa sebagai korban fisik karena menolak keinginan ketua geng (Kompas, 2017).

Begitu kerap terjadinya kasus bullying dari ejekan-ejekan sederhana hingga kekerasan fisik di kalangan peserta didik SD mendorong suatu upaya yang dapat meminimalkan bahkan mengatasi fenomena kekerasan tersebut. Perlu adanya partisipasi aktif dari kalangan masyarakat untuk menjadikan fenomena ini sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan dan ditanggulangi secara serius. Berdasarkan latar belakang yang ada, nampaklah berbagai masalah yang dewasa ini muncul. Masalah-masalah tersebut perlu ditangani secara serius agar tidak menimbulkan dampak-dampak negatif pada masa yang akan datang. Masalah-masalah tersebut dirumuskan menjadi tiga hal utama yaitu:

1. Dalam tiga tahun terakhir (2015, 2016, dan 2017) terdapat fenomena-fenomena kekerasan mental hingga fisik di kalangan siswa SD.
2. Masih diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat yang meliputi lembaga pendidikan, praktisi pendidikan dan masyarakat di lingkungan anak-anak SD dalam melakukan tindakan preventive (pencegahan) terhadap bullying.
3. Masih diperlukan adanya konsep kegiatan (pembelajaran) yang dapat menanamkan nilai-nilai luhur berinteraksi sehingga peserta didik SD dapat menerima nilai-nilai luhur dengan baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal bagi siswa sebagai berikut. Pertama, siswa memiliki pengalaman belajar dan bermain dengan penekanan pada nilai 'stop bullying' kepada teman-teman. Kedua, mengenal nilai saling mengasihi dan menghargai sesama teman dengan wujud nyata berupa ekspresi fisik (memuji, memeluk). Sementara bagi guru, beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain: pertama, mengenal konsep pemahaman melalui kegiatan berbasis respon fisik (*total physical response*). Kedua, merancang kegiatan-kegiatan menarik yang mengandung nilai kasih dan menjauhkan siswa dari perilaku

bullying.

METODE

Dikarenakan sasaran pengabdian masyarakat ini adalah siswa SD kelas satu yang masih memiliki karakteristik belajar seperti cepat bosan, perhatian yang mudah terpecah ke hal-hal lain disekitarnya, dan kemampuan pemahaman yang sedang bertumbuh, maka perlu adanya pendekatan yang dapat mengantisipasi kendala-kendala yang bias saja terjadi dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai kasih dan 'stop bullying'. Satu alternatif yang disasar yakni metode *storytelling* (bercerita) dengan mengacu pada pendekatan *total physical response* (TPR). Hal tersebut dipilih karena *storytelling* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran akan yang dinilai dapat menarik perhatian dimana metode ini mengandung unsur menyenangkan dari cerita yang dibawakan dengan gerakan, suara dan alat-alat peraga pendukung yang menarik perhatian anak.

Hanya saja, metode tersebut yang hanya akan diterapkan dalam satu kali pertemuan belum tentu membuat siswa SD kelas 1 menangkap nilai yang hendak dibagikan. Oleh karena itu, pendekatan TPR yang merupakan pendekatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dipilih sebagai pelengkap. Sementara siswa belajar dengan cara mengikuti cerita yang diberikan, mereka juga ikut aktif dalam berpartisipasi dalam cerita yang dibawakan melalui aktifitas-aktifitas fisik. Hal ini diyakini dapat membuat siswa lebih paham terhadap nilai yang dibagikan dan menjaga nilai tersebut bertahan lebih lama dalam ingatan siswa SD tersebut.

Mengacu pada karakteristik pembelajaran siswa SD kelas satu, maka dipilihlah metode pembelajaran dengan *storytelling* yang ditujukan untuk membuat siswa siswa tersebut membangun ketertarikan untuk mendengarkan cerita yang mengandung nilai kasih dan 'stop bullying'. Metode tersebut dilengkapi dengan pendekatan TPR yang membuat siswa siswa SD aktif berpartisipasi melalui respon fisik yang dapat membuat pemahaman mereka terhadap pembelajaran semakin nyata dan bertahan lama dalam ingatan. Tabel 1 merupakan visualisasi metode kegiatan dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan	Metode	Luaran
Analisis situasi	<i>Literature study</i> , Diskusi mitra kegiatan	Adanya gambaran permasalahan, peluang perbaikan kondisi, ditetapkannya semolah mitra
Pra-Pengabdian	<i>Coordination meeting</i>	Pemahaman konsep kegiatan
Merancang materi pengabdian	Pengembangan berke-lompok	Bahan <i>storytelling</i> dan <i>role play</i> TPR
Pengenalan awal	Bercerita	Anak mengenal personil kegiatan
Kegiatan simulasi <i>storytelling</i> dengan enekanan pada TPR bagi anak dan guru kelas SD	<i>Storytelling</i> , TPR, tanya jawab, bernyanyi	Peningkatan Pemahaman guru mengenai penanaman nilai secara menyenangkan dan anak memahami nilai luhur kasih
Penutup dan Evaluasi	Evaluasi diakusi	Efektifitas kegiatan dan laporan

diawali dengan persiapan mulai tanggal 19 Juli 2017 yang merupakan inisiasi perencanaan kegiatan pengabdian dalam rangka orientasi mahasiswa baru FKIP UKSW. Setelah gagasan diperoleh yakni penilaiann pemahaman mengenai kasih dan konsep 'stop bullying' pada target pengabdian yang merupakan anak-anak sekolah kelas satu jenjang SD sampai kelas 9 jenjang SMP yang terbagi ke beberapa tim dosen. Persiapan dilanjutkan dengan technical meeting dosen untuk mensosialisasikan konsep pengabdian, pembagian tim dan penetapan objk pengabdian masyarakat. Setelah tahap persiapan dosen sebagai fasilitator dan penyampai materi telah dilaksanakan, mulailah diadakan persiapan mahasiswa baru. Pada tanggal 21 Agustus dilaksanakanlah technical meeting dengan mahasiswa baru untuk pembagian kelompok dan pembekalan umum pengabdian masyarakat. Pihak sekolah yang menjadi objek pelaksanaan pengabdian pun telah dipersiapkan dan

melalui pimpinan FKIP UKSW mengundang para dosen dan mahasiswa untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan tema yang telah ditentukan sebagai bentuk antisipasi dini terhadap perilaku bullying yang mulai semarak di kalangan peserta didik SD dan SMP.

Pemberian materi dalam rangka pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Agustus 2017, pukul 09.00 – 12.00 di SD Kristen Satya Wacana Salatiga. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi aktif civitas akademika UKSW dalam rangka Orientasi Mahasiswa Baru tahun akademik 2017/2018.

Kegiatan tersebut dimulai dengan pembekalan singkat pra kegiatan yang dilakukan sesaat sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat di SD dan SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. Pembekalan ditujukan sebagai bentuk sinergi akhir dari para dosen yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini. Tepat pada pukul 8.45

**Gambar 1.** Peserta Kegiatan Pengabdian**Gambar 2.** Suasana Pengabdian di Kelas

WIB, tim pengabdian masyarakat SD kelas 1 melakukan pembekalan di laboratorium FKIP terpadu, Perpustakaan universitas lantai 1. Pembekalan diisi dengan persiapan pembelajaran dengan metode *storytelling*. Mahasiswa dibekali dengan konsep memperagakan kisah sesuai dengan alur dan melakukan pembagian tokoh yang akan diperagakan dalam kisah yang akan diceritakan. Berbagai perlengkapan pendukung juga dipersiapkan sesaat sebelum pembelajaran dimulai.

Pukul 9.30 WIB, kelompok SD kelas 1 memasuki ruangan kelas dan mulai membuka kegiatan dengan memperkenalkan diri dan satu lagu yang diambil dari tagline pengabdian masyarakat kali ini yang berjudul 'Mentega dan Roti'. Lagu ini memberikan dasar kasih kepada sesama terkhusus pada teman-teman disekitar siswa siswi SD. Kegiatan dilanjutkan dengan mengajarkan nilai kasih dan 'stop bullying' kepada siswa siswi SD dengan kisah 'Toni memiliki banyak Teman'. Sementara kisah diceritakan, mahasiswa baru melakukan perannya sebagai lakon yang berperilaku seperti yang diceritakan oleh Mozes Kurniawan, M.Pd. sebagai penutur cerita. Sesekali siswa siswi diminta untuk memberikan respon fisik seperti memanggil, menolak, memuji, memeluk dan memberikan beberapa respon fisik lainnya terkait dengan alur cerita yang diberikan.

Pada akhirnya, kegiatan ditutup dengan permainan sederhana yakni menjawab pertanyaan dari cerita dan melakukan peniruan gerakan yang dibawakan oleh mahasiswa lainnya. Siswa siswi SD pun diminta untuk tidak melakukan tindakan mengejek karena mengejek membuat teman sedih dan membuat kita tidak memiliki teman. Setelah itu, tim SD kelas satu pun berbincang dengan guru kelas terkait dengan pembelajaran yang dilakukan dan menyerahkan kembali kelas untuk

dilanjutkan.

Kegiatan pengabdian masyarakat Mengajarkan Nilai 'Stop Bullying' melalui *Storytelling* Berbasis Total Physical Response di Kalangan Peserta Didik Sekolah Dasar Kristen Satya Wacana Salatiga dinilai berhasil. Kegiatan ini mendapatkan respon baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Dipandang dari sisi siswa siswi SD kelas 1, mereka mengikuti pembelajaran dengan tenang, namun berantusias ketika kegiatan praktek. Nampak bahwa lebih dari setengah jumlah total siswa siswi di kelas tersebut yang dengan tenang memperhatikan jalannya *storytelling* dengan lakon yang membantu kisah tersebut agar lebih hidup. Ketika siswa siswi diminta untuk memberikan respon fisik beberapa kali dalam alur cerita, mereka melakukannya dengan sergap dan semangat.

Pada akhirnya, siswa diuji dengan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana mereka memperhatikan kisah dan apakah nilai yang disampaikan diterima dengan baik. Nyatanya, siswa siswi dapat menjawab pertanyaan seperti tokoh-tokoh dengan karakteristiknya, perbuatan yang dianggap baik seperti memuji, menolong, mendukung teman dan perbuatan yang dianggap buruk seperti sombong dan mengejek teman. Selain itu, siswa dapat menyimpulkan bahwa mengejek itu tidak baik dan bias kehilangan teman. Perbuatan yang baik adalah tidak mengejek tetapi memberikan pujian.

Selain itu, guru kelas juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Guru kelas juga terlibat aktif dalam pembelajaran dengan antusias bersama-sama dengan tim pengabdian masyarakat SD kelas 1 di SD Kristen Satya Wacana Salatiga. Metode *storytelling* dengan pendekatan TPR dikenalkan kepada guru kelas melalui bentuk pembelajaran dal



Gambar 3. Siswa dan Guru Merespon



Gambar 4. Gerak Fisik sebagai Pengalaman

akelas yang menarik dan menggugah semangat dan ketertarikan siswa siswi SD kelas 1.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan Mengajarkan Nilai 'Stop Bullying' melalui Storytelling Berbasis Total Physical Response di Kalangan Peserta Didik Sekolah Dasar Kristen Satya Wacana Salatiga, didapati hal-hal positif seperti telah dilakukannya pembelajaran yang menarik bagi siswa siswi SD kelas 1. Sementara itu, siswa siswi SD kelas 1 belajar nilai kasih dan 'stop bullying' dengan baik dan menunjukkan ketertarikannya pada proses pembelajaran dengan metode storytelling berbasis TPR melalui respon fisik yang diberikan. Siswa dengan lantang menyimpulkan nilai moral dari kisah yang disajikan dengan tepat. Nilai kasih, persahabatan dan anti kekerasan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan berterima. Melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa tertarik dan ingin tahu serta memberi kesempatan siswa siswi untuk terlibat melalui respon-respon fisik dapat membuat nilai yang hendak ditamkan, pembelajaran yang telah dilakukan diterima dengan baik dan memungkinkan hal-hal itu untuk tetap diingat dalam waktu yang cenderung lebih lama.

Pendidik SD, orang tua dan pihak-pihak yang terlibat dalam perkembangan dan pembelajaran anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi sarana penanaman nilai luhur sejak dini karena nilai-nilai tersebut dapat menjadi bekal positif pada perkembangan dan pembelajaran anak menuju usia yang lebih dewasa. Dengan ditambahkannya sedikit kreatifitas dan pertimbangan dalam melakukan kegiatan bagi anak-anak pada jenjang SD ini membuat mereka nampak lebih bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang diberikan. Penanaman dan pembelajaran nilai-nilai luhur sejak dini merupakan investasi karakter bagi masa depan manusia yang lebih bermartabat.

Saran

Berdasarkan hal tersebut dijumpai bahwa siswa pada jenjang kelas 1 SD masih memiliki karakteristik penguasaan nilai-nilai dengan cara yang menyenangkan dan induktif yakni dengan cara-cara memberikan pengalaman fisik (kinerja) sehingga nilai tersebut dipahami dengan baik. Dengan demikian, siswa

perlu diberikan suatu *physical experience* (pengalaman fisik) yang dapat diakomodasi melalui metode *Total Physical Response* (TPR).

Kemudian, bagi guru, perlu adanya pengayaan metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang dapat divariasi dalam upaya melakukan penanaman nilai, dalam hal ini nilai stop bullying yang kerap kali dijumpai dalam interaksi anak jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Ekspres. *Dianiaya 10 siswa Teman Sekelas*. Kamis, 22 Oktober 2015. Diakses dari: <http://www.beritaekspres.com/2015/10/22/dianiaya10-siswa-temansekelaslagi-kekerasan-anakdilingkungan-sekolah-terjadi-dibekasi/>
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying, Siapa Takut?* Cet.1, hal.1. Solo: Tiga Ananda.Kompas. *Siswa SD Korban Kekerasan di Sekolah Berasal dari Kelara Kurang Mampu*. Sabtu, 19 September 2015. Diakses dari: <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/19/12111601/Siswa.SD.Korban.Kekerasan.di.Sekolah.Berasal.Dari.Keluarga.Kurang.Mampu>
- Kompas. *Siswi SD Ini Disiksa di Sekolah karena Menolak Keinginan Ketua Geng*. Selasa, 1 Agustus 2017. Diakses dari: <http://regional.kompas.com/read/2017/08/01/16165921/siswi-sd-ini-disiksa-di-sekolah-karena-menolak-keinginan-ketua-geng>
- Mühren, A. (2003). *Total Physical Response (TPR): An effective language learning method at beginner/intermediate levels*. Netherland
- Radar Jogja. *Siswa Kelas 2 SD Dianiaya Kawan Sendiri*. Kamis, 10 November 2016. Diakses dari: <https://www.radarjogja.co.id/siswa-kelas-2-sd-dianiaya-kawan-sendiri/>
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Ed. 7, h.213*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tempo. (2016). *Diduga Korban Bullying, Siswa SD Ini Kejang-kejang*. Selasa, 18 Oktober 2016. Diakses dari: <https://m.tempo.co/read/news/2016/10/18/214813091/diduga-korban-bullying-siswa-sd-ini-kejang-kejang>
- Victorynie, I. (2017). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Manajemen Kelas yang Efektif. *Pedagogik Vol. V, No. 1, Februari 2017, hal. 28-41*.